

TES DAYA LIHAT PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 36-72 BULAN DI TK BA AISYIYAH BOLOPLERET KECAMATAN JUWIRING KABUPATEN KLATEN TAHUN 2010

Oleh

Etik Sulistyorini ¹⁾ dan Hiro Diana ²⁾

¹⁾ Dosen Akademi Kebidanan Mamba'ul 'Ulum Surakarta

ABSTRAK

TES DAYA LIHAT PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 36-72 BULAN DI TK BA AISIYAH BOLOPLERET KECAMATAN JUWIRING KABUPATEN KLATEN TAHUN 2010. Tes Daya Lihat adalah tes yang bertujuan untuk medeteksi secara dini kelainandaya lihatagar segera dapat dilakukan tindakan lanjutan sehingga kesempatan untuk memperoleh ketajaman daya lihat menjadi besar. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran hasil tes daya lihat pada anak prasekolah usia 36-72 bulan di TK Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010.

Dalam penelitian ini desain atau rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek dalam penelitian ini adalah anak prasekolah usia 36-72 bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten pada Bulan Juni Tahun 2010 yang berjumlah 30 responden.

Hasil penelitian ini didapatkan dari 30 responden yaitu 20 responden laki-laki (66,7 %) dan 10 responden perempuan (33,3 %). Mayoritas hasil penelitian ini terdiri dari responden yang berumur 60-72 bulan yaitu 23 responden (76,7 %) dan tidak ada responden yang berumur 36-48 bulan. Berdasarkan karakteristik umur responden yang normal umur 60-72 bulan 23 responden (76,7 %) dan umur 48-60 bulan 7 responden (23,3 %), sedangkan berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden yang normal laki-laki 20 responden (66,7 %) dan perempuan 10 responden (33,3 %). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada responden yang tidak normal atau yang mengalami gangguan penglihatan, diharapkan orang tua akan menjaga kesehatan mata anaknya sehingga dapat tumbuh secara normal.

Kata kunci : Tes Daya Lihat, Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dengan dicanangkannya Keluarga Kecil Sejahtera (KKS) dalam rangka menunjang pembangunan nasional dan manusia Indonesia seutuhnya, maka diperlukan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas anak. Hal ini karena keberhasilan KB tentu akan sia-sia kalau jumlah anak yang kita anjurkan dua

orang saja, tidak mempunyai kualitas yang baik. Sebab anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, dimana kalau anak-anak sehat maka bangsapun akan kuat dan sejahtera. Oleh karena itu, kita semua menaruh harapan agar anak-anak dapat tumbuh kembang sebaik-baiknya, sehingga nantinya menjadi orang dewasa yang sehat fisik, mental dan sosial. Dengan demikian dapat mencapai produktivitas sesuai dengan kemampuannya dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut Soetjiningsih (2002 : 1) menjelaskan perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Upayakesehatan yang dilakukan sejak anak masih dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional maupun social serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya.(Rusmil, 2006:1).

Pembinaan tumbuh kembang anak memerlukan perangkat untuk stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan stimulasi dan deteksi dini telah banyak dikembangkan oleh para ahli dan lintas sector terkait. Departemen Kesehatan bekerjasama dengan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menyusun berbagai instrument stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang untuk anak 0 sampai 6 tahun, yang diuraikan dalam Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar (Depkes, 2005 : 2).

Myers (1941) telah melakukan penyelidikan dari 2860 penderita kurang penglihatan Myers menemukan bahwa 50,2% dari penderita terdiri atas anak-anak laki-laki dan 49,8% terdiri atas anak-anak perempuan. Pada tahun 1952 Kerby mengungkapkan bahwa dari sample yang diselidiki sejumlah 7300 orang yang tergolong penderita kurang penglihatan 57,2% di antaranya adalah anak laki-laki. Dari uraian tersebut dapatlah diambil kesimpulan sementara bahwa penderita ini lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dari pada perempuan.

Seorang anak bergantung pada informasi visual yang didapatnya untuk membantunya berkembang mulai dari masa bayi hingga anak-anak. Apabila dia mengalami kesulitan melihat, mungkin anak juga akan menghadapi persoalan dalam belajar dan dalam hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan disekitarnya. Banyak masalah penglihatan dapat diperbaiki jika diobati lebih awal, tetapi akan menjadi sulit untuk merawatnya bila sudah terlambat (Steven, 2005 : 578). Maka dari itu perlu dilakukan Tes Daya Lihat pada anak pra sekolah usia 36-72 bulan untuk mendeteksi secara dini kelainan daya lihat agar segera dapat dilakukan tindakan lanjutan sehingga kesempatan untuk memperoleh ketajaman daya lihat menjadi lebih besar (Depkes, 2005 : 66).

Dari hasil study pendahuluan yang peneliti lakukan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten, belum pernah dilakukan tes daya lihat pada anak prasekolah usia 36-72 bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten, selain itu juga adanya antusiasme masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki anak prasekolah ingin mengetahui bagaimana fungsi penglihatan anaknya, apakah terjadi kelainan atau tidak sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil dokumentasi hasil pemeriksaan tes daya lihat pada anak prasekolah usia 36-72 bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten yang telah dilakukan pemeriksaan oleh bidan untuk selanjutnya berdasarkan dokumentasi tersebut akan dilakukan penelitian oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “TES DAYA LIHAT PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 36-72 BULAN DI TK BA AISYIYAH BOLOPLERET KECAMATAN JUWIRING KABUPATEN KLATEN TAHUN 2010”

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Gambaran Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010?”.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran hasil tes daya lihat pada anak prasekolah usia 36-72 bulan di TK Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010. Sedangkan Tujuan Khususnya adalah : (a) Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin pada anak prasekolah usia 36-72 bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010, (b) Untuk mengetahui hasil tes daya lihat pada anak prasekolah usia 36-72 bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010 dengan kategori normal dan tidak normal, (c) Untuk mendapatkan gambaran tentang jumlah anak yang mengalami kelainan daya lihat pada anak prasekolah usia 36-72 bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten berdasarkan karakteristik umur, dan (d) Untuk mendapatkan gambaran tentang jumlah anak yang mengalami kelainan daya lihat pada anak prasekolah usia 36-72 bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten berdasarkan karakteristik jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menuntun peneliti untuk dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan peneliti. Dalam pengertian yang lebih sempit desain penelitian

mengacu pada jenis penelitian yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian (Sastroasmoro, 2002 : 79).

Dalam penelitian ini desain atau rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan pendekatan *cross sectional*. Rancangan penelitian diskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk melakukan deskripsi mengenai fenomena yang ditemukan baik yang berupa faktor resiko maupun efek atau hasil. Data hasil penelitian disajikan apa adanya, penelitian tidak menganalisis mengapa fenomena itu dapat terjadi, karena itu pada studi deskriptif tidak diperlukan hipotesis (Sastroasmoro, 2002 : 82). Pendekatan yang digunakan adalah *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian yang peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu saja, pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada waktu bersamaan, namun mempunyai makna bahwa setiap subyek hanya dikenai satu kali pengukuran, tanpa dilakukan tindak lanjut atau pengulangan pengukuran (Saryono, 2008 : 49).

2. Variable Penelitian

Variabel adalah ukuran ciri atau sifat yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tertentu, misalnya umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, pengetahuan, pendapatan, penyakit dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2005 : 70). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu Tes Daya Lihat pada Anak Prasekolah Usia 36-72 bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010.

3. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pengumpulan data dan menghindari perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup variabel. Variabel yang dimasukkan dalam definisi operasional adalah variabel kunci atau penting yang dapat diukur secara operasional dan dapat dipertanggungjawabkan. (Saryono, 2008 : 41).

Tabel 1

Definisi Operasional

Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional	Skala	Alat Ukur	Kategori
Variabel Tunggal	Tes daya lihat pada anak prasekolah	Suatu upaya yang dilakukan untuk menemukan adanya gangguan daya lihat pada anak prasekolah.	nominal	Kartu “ E “	- normal (tidak mengalami gangguan daya lihat), yang diberi kode huruf A. -tidak normal (mengalami gangguan daya lihat), yang diberi kode huruf B.

Sub Variabel	Karakteristik Responden	Ciri – ciri yang melekat pada responden yaitu umur dan jenis kelamin			
	Umur	Periode atau masa yang dimiliki oleh responden sampai pemeriksaan tentang tes daya lihat pada anak prasekolah usia 36-72 bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten dilakukan.	Interval		- 36-48 bulan, yang diberi kode huruf C. - 48-60 bulan, yang diberi kode huruf D. - 60-72 bulan, yang diberi kode huruf E.
	Jenis kelamin	Kata yang umum untuk membedakan jenis seks (laki-laki/perempuan)	nominal		- laki-laki, yang diberi kode angka 1. - perempuan, yang diberi kode angka 2.

4. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan sampel penelitian tetapi menggunakan subyek penelitian, karena semua populasi diteliti. Subyek penelitian merupakan rangkaian langkah penetapan rancangan penelitian disamping kegiatan lain yaitu pemilihan jenis penelitian dan instrumentasi. Dalam istilah penetapan subyek penelitian setidaknya terkandung tiga unsur penelitian yaitu penetapan populasi, penetapan cara pemilihan sampel dan penetapan besar sampel (Ahmad, 2003 : 50).

Jadi subyek dalam penelitian ini adalah anak prasekolah usia 36-72 bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten pada bulan Juni Tahun 2010 yang berjumlah 30 responden

5. Alat dan Metode Pengumpulan Data

Alat atau pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengumpulan data, dengan format pengumpulan yang berisi kolom-kolom dan baris-baris untuk mengklasifikasikan variabel yang diteliti (master tabel). Data yang diambil meliputi no induk, nama, umur, jenis kelamin, dan hasil tes (normal atau tidak normal).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. (Azwar,2007:91)

6. Metode Pengolahan dan Analisa Data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

3.6.1.1 *Editing*

Adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. *Editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul (Hidayat, 2007 : 121).

Setelah peneliti mendapatkan data dari bidan yang melakukan tes daya lihat pada anak prasekolah usia 36-72 bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten, kemudian dilakukan *editing* untuk memeriksa kebenaran data hasil pemeriksaan bidan.

3.6.1.2 *Coding*

Merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan dan analisis data menggunakan komputer (Hidayat, 2007 : 122).

Untuk memudahkan meneliti dalam mengolah data peneliti memberikan kode pada jenis kelamin yaitu untuk anak laki-laki diberi kode angka 1, dan anak perempuan diberi kode angka 2. Untuk hasil tes daya lihat yang normal atau tidak mengalami gangguan daya lihat diberi kode huruf A dan hasil tes daya lihat yang tidak normal (mengalami gangguan daya lihat) diberi kode huruf B. Untuk anak prasekolah usia 36-48 bulan diberi kodehuruf C, anak prasekolah usia 48-60 bulan diberi kode huruf D, dan untuk anak prasekolah usia 60-72 bulan diberi kode huruf E.

3.6.1.4 *Entry Data*

Adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master tabel atau *data base* komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau dengan membuat tabel kontingensi (Hidayat, 2007 : 122).

Setelah data terkumpul kemudian dimasukan kedalam master tabel yang berisi no induk, umur, jenis kelamin, dan hasil tes (normal atau tidak normal), kemudian dimasukan dalam rumus distribusi frekuensi sederhana.

3.6.1.5 *Tabulating*

Adalah pengorganisasian data sedemikian rupa agar dengan mudah dapat dijumlah, disusun, dan ditata untuk disajikan dan dianalisis.

Setelah semua data terkumpul dan sudah dilakukan editing, coding, entry data kemudian dilakukan tabulating sehingga data hasil penelitian dapat dibaca dengan mudah oleh pembaca(Budiarto, 2001: 29).

3.6.2 Analisis Data

Dalam tahap ini data diolah dan dianalisis dengan teknik-teknik tertentu. Data kualitatif diolah dengan teknik analisis kualitatif, sedangkan data kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif untuk pengolahan data dapat dilakukan dengan tangan atau melalui proses komputerisasi. Dalam pengolahan ini mencakup tabulasi data dan perhitungan-perhitungan statistik, bila diperlukan uji statistik (Notoatmodjo, 2002 : 188).

Pada penelitian ini penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dengan rumus :

Distribusi frekuensi relatif = $f / N \times 100$

Keterangan :

df : distribusi frekuensi

f : frekuensi

N : jumlah seluruh obsevasi

(Budiarto,2002 : 37)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010, telah dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2010 dengan jumlah responden 30 anak.

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian karakteristik umur dan jenis kelamin responden. Umur dan jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Pada penelitian ini umur dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu usia 36-48 bulan, usia 48-60 bulan dan usia 60-72 bulan sedangkan jenis kelamin dibedakan menjadi 2 yaitu laki-laki dan perempuan.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Relatif Karakteristik Umur Responden

No.	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	36-48	0	0
2.	48-60	7	23,3
3.	60-72	23	76,7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Tahun 2010.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas anak di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten adalah anak yang berumur 60-72 bulan ada 23 responden (76,7 %) dan tidak dijumpai responden yang berumur 36-48 bulan, sedangkan responden yang berumur 48-60 ada 7 responden (23,3 %).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Relatif Karakteristik Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	20	66,7
2.	Perempuan	10	33,3
Jumlah		30	100

Sumber : Data Sekunder (Bidan) Tahun 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar anak di TK BA Aisiyyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten adalah anak dengan jenis kelamin laki-laki 20 responden (66,7 %) dan anak dengan jenis kelamin perempuan 10 responden (33, 3 %).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Relatif Hasil Tes Daya

No.	Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan	Mata Kanan		Mata Kiri	
		Frekuensi	Prosentase (%)	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Normal	30	100	30	100
2.	Tidak normal	0	0	0	0
Jumlah		30	100	30	100

Sumber : Data Sekunder (Bidan) Tahun 2010.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan di TK BA Aisiyyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten dengan ditemukan anak yang penglihatannya normal baik mata kanan dan kiri sebanyak 30 responden (100 %) dan tidak ada yang mengalami gangguan daya lihat atau tidak normal pada mata kanan dan kiri.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Relatif Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Berdasarkan Karakteristik Umur.

No.	Umur (bulan)	Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan							
		Mata Kanan				Mata Kiri			
		Normal		Tidak normal		Normal		Tidak normal	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	36-48	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	48-60	7	23,3	0	0	7	23,3	0	0
3.	60-72	23	76,7	0	0	23	76,7	0	0
Jumlah		30	100	0	0	30	100	0	0

Sumber : Data Sekunder (Bidan) Tahun 2010.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan di TK BA Aisiyyah Bolopleret Kecamatan Juwiring

Tes Daya Lihat Pada Anak Pra Sekolah (E. Sulistyorini dan Hiro Diana) 25

Kabupaten Klaten berdasarkan karakteristik umur didapatkan bahwa anak yang berumur 60-72 bulan ada 23 responden (76,7 %), semuanya normal tidak ada yang mengalami gangguan penglihatan baik pada mata kanan ataupun mata kiri. Sedangkan responden yang berumur 48-60 bulan 7 responden (23,3 %) semuanya normal tidak ada yang mengalami gangguan penglihatan baik pada mata kanan ataupun mata kiri.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Relatif Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan							
		Mata Kanan				Mata kiri			
		Normal		Tidak normal		Normal		Tidak normal	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
1.	Laki-laki	20	66,7	0	0	20	66,7	0	0
2.	Perempuan	10	33,3	0	0	10	33,3	0	0
Jumlah		30	100	0	0	30	100	0	0

Sumber : Data Sekunder (Bidan) Tahun 2010.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten berdasarkan karakteristik jenis kelamin didapatkan bahwa anak dengan jenis kelamin laki-laki yang normal mata kanan dan kiri ada 20 responden (66,7 %). Anak dengan jenis kelamin perempuan yang normal mata kanan dan kiri ada 10 responden (33,3 %).

2. Pembahasan

Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010 Berdasarkan Karakteristik Responden Umur dan Jenis Kelamin. Dilihat dari tabel 2 dan tabel 3 dapat diketahui hasil dari penelitian ini bahwa anak laki-laki ada 20 responden (66,7 %), anak perempuan ada 10 responden (33,3 %) dan anak yang berumur 48-60 bulan ada 7 responden (23,3 %), anak yang berumur 60-72 bulan ada 23 responden (76,7 %). Hal ini menunjukkan masa kanak-kanak merupakan masa yang perlu pengawasan, pemantauan, sehingga anak perlu mendapatkan pendidikan sejak dini. Pada usia tiga sampai lima tahun perkembangan lebih pada pencapaian kemandirian dan sosialisasi. Tahap-tahap ini sangat penting untuk kehidupan selanjutnya pada usia ini anak mulai mampu menerima ketrampilan dan pelajaran sebagai dasar pembentukan proses berfikir dan pembentukan pengetahuan, pada usia ini perkembangan motorik, bahasa, kreativitas sosial,

moral, dan emosionalnya mulai terbentuk dan cenderung menetap pada usia dewasa. Syarifatul (2006) anak usia prasekolah adalah anak usia 4-6 tahun dimana pada usia anak telah mencapai kematangan dalam berbagai fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosioemosional. Selain itu, imajinasi intelektual dan keinginan anak untuk mencari tahu dan bereksplorasi terhadap lingkungan juga merupakan ciri utama pada anak usia ini.

Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010 Berdasarkan Hasil Normal dan Tidak Normal. Dilihat dari tabel 4 dapat diketahui bahwa semua anak di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010 tidak ada yang mengalami gangguan penglihatan atau semuanya normal. Pada hasil pemeriksaan tes daya lihat berdasarkan checklist saat dilakukan pemeriksaan ada 4 anak yang binggung mengarahkan huruf “ E “ ke arah kanan atau kiri dan ada 9 anak yang binggung mengarahkan huruf “ E “ pada baris no 2, 3 dan 4. Hal ini mungkin disebabkan karena anak kurang memperhatikan huruf “ E “ yang ditunjuk oleh pemeriksa sehingga anak kebingungan untuk mengarahkan huruf “ E “ yang dipegang dan karena anak baru pertama kali melihat atau memegang kartu “ E “ sehingga anak perlu beradaptasi atau pengenalan dengan kartu “ E “, kemudian anak langsung dilakukan pemeriksaan ulang pada huruf “ E “ yang anak mengalami kebingungan mengarahkannya, setelah dilakukan pemeriksaan ulang anak sudah tidak binggung arah dan bisa mengarahkan sesuai gambar huruf “ E “ yang ditunjuk oleh pemeriksa. Sehingga didapatkan hasil penelitian semua anak di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010 tidak ada yang mengalami gangguan penglihatan atau semuanya normal. Menurut Steven (2005) hal ini menunjukan seorang anak bergantung pada informasi visual yang didapatnya untuk membantunya berkembang mulai dari masa bayi hingga anak-anak. Apabila dia mengalami kesulitan melihat, mungkin anak juga akan menghadapi persoalan dalam belajar dan dalam hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan disekitarnya. Banyak masalah penglihatan dapat diperbaiki jika diobati lebih awal, tetapi akan menjadi sulit untuk merawatnya bila sudah terlambat. Dapat diketahui dari hasil penelitian ini bahwa anak prasekolah usia 36-72 bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010 yang berjumlah 30 anak semuanya normal baik mata kiri atau mata kanan tidak ada yang mengalami gangguan penglihatan. Maka dari itu perlu dilakukan Tes Daya Lihat pada anak prasekolah usia 36-72 bulan untuk mendeteksi secara dini kelainan daya lihat agar segera dapat dilakukan tindakan lanjutan sehingga kesempatan untuk memperoleh ketajaman daya lihat menjadi lebih besar (Depkes, 2005 : 66).

Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010 Berdasarkan Karakteristik Umur. Dilihat dari tabel 5 dapat diketahui bahwa perbedaan usia tidak mempengaruhi dalam timbulnya gangguan penglihatan, sesuai pengertian umur menurut Depkes RI (2005) Umur untuk mengetahui kecepatan pertumbuhan yang pesat terutama pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan, dan masa remaja. Sehingga didapatkan hasil penelitian berdasarkan

karakteristik umur yaitu anak yang berumur 48-60 bulan dengan jumlah responden 7 anak (23,3 %) semuanya normal pada mata kanan dan kiri tidak mengalami gangguan penglihatan. Anak yang berumur 60-72 bulan ada 23 responden (76,7 %) semuanya normal tidak mengalami gangguan penglihatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sidarta (2004) bahwa pada tahun-tahun permulaan kehidupan anak terjadi perubahan ke arah perbaikan penglihatan. Penglihatan berkembang sesuai dengan penggunaan mata. Bila mata tidak digunakan dengan sempurna maka kemampuan melihat kurang berkembang. Setelah berusia 7 tahun perkembangan kemampuan melihat berhenti dan tidak berubah lagi. Tajam penglihatan bayi sangat kurang dibanding penglihatan anak. Perkembangan penglihatan berkembang cepat sampai usia 2 tahun dan mencapai penglihatan normal pada usia 5 tahun.

Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010 Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin. Dilihat dari tabel 6 dapat diketahui bahwa anak dengan jenis kelamin laki-laki ada 20 responden (66,7 %), anak dengan jenis kelamin perempuan ada 10 responden (33,3 %) dan semuanya normal tidak ada yang mengalami gangguan penglihatan mata kanan dan kiri baik laki-laki atau perempuan. Pada hasil pemeriksaan tes daya lihat berdasarkan checklist saat dilakukan pemeriksaan ada 10 responden laki-laki yang bingung mengarahkan ke arah kanan, kiri dan huruf “ E “ pada baris 3 dan 4, sedangkan pada anak perempuan ada 3 responden yang bingung mengarahkan huruf “ E “ pada baris 2 dan 4. Hal ini mungkin disebabkan karena anak kurang memperhatikan huruf “ E “ yang ditunjuk oleh pemeriksa sehingga anak kebingungan untuk mengarahkan huruf “ E “ yang dipegang dan karena anak baru pertama kali melihat atau memegang kartu “ E “ sehingga anak perlu beradaptasi atau pengenalan dengan kartu “ E “, kemudian anak langsung dilakukan pemeriksaan ulang pada huruf “ E “ yang anak mengalami kebingungan mengarahkannya, setelah dilakukan pemeriksaan ulang anak sudah tidak bingung arah dan bisa mengarahkan sesuai gambar huruf “ E “ yang ditunjuk oleh pemeriksa. Sehingga didapatkan hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin yaitu anak laki-laki dan perempuan semuanya normal pada mata kanan dan kiri tidak mengalami gangguan penglihatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Myers dari 2860 penderita kurang penglihatan Myers menemukan bahwa 50,2% dari penderita terdiri atas anak-anak laki-laki dan 49,8% terdiri atas anak-anak perempuan, pada tahun 1952 Kerby mengungkapkan bahwa dari sample yang di selidiki sejumlah 7300 orang yang tergolong penderita kurang penglihatan 57,2% di antaranya adalah anak laki-laki. Dari uraian tersebut dapat di ambil kesimpulan sementara bahwa penderita ini lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dari pada perempuan. Dan menurut Deren (2009) Kasus buta warna lebih banyak terjadi pada laki-laki karena laki-laki yang terbentuk dari kromosom XY hanya mempunyai satu kromosom X, ini berarti jika kromosom X-nya terganggu atau rusak maka dia berpotensi lebih besar mengalami buta warna. Sementara perempuan yang terbentuk dari kromosom XX, jika salah satu kromosom X-nya mengalami gangguan, masih ada satu kromosom X lagi sehingga ia hanya menjadi pembawa sifat (carrier) buta warna. Tetapi secara

keseluruhan hasil penelitian ini normal hal ini disebabkan karena peran orang tua yang selalu memperhatikan anaknya pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anaknya salah satunya yaitu orang tua yang selalu melakukan pengawasan dan pemeliharaan terhadap kesehatan mata anaknya dengan memberikan makan-makanan yang bergizi seperti sayur-sayuran wortel, tomat, bayam, pepaya, daun singkong dll dan orang tua melarang anaknya jika menonton TV atau membaca terlalu dekat.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Tes Daya Lihat pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010 dapat diambil kesimpulan :

- a. Tes Daya Lihat pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010 semuanya normal tidak ada yang mengalami gangguan penglihatan baik pada mata kanan atau kiri yaitu 30 responden (100 %).
- b. Berdasarkan karakteristik umur responden dari usia 36-72 bulan maka didapatkan bahwa usia anak 48-60 bulan ada 7 responden (23,3 %), usia 60-72 bulan ada 23 responden (76,7 %) dan semuanya normal tidak ada yang mengalami gangguan penglihatan baik pada mata kanan atau kiri.
- c. 5.1.3 Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan karakteristik jenis kelamin didapatkan hasil bahwa anak laki-laki ada 20 responden (66,7 %), anak perempuan ada 10 responden (33,3 %) dan semuanya normal tidak ada yang mengalami gangguan penglihatan baik pada mata kanan atau kiri.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis dapat memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah penglihatan pada anak prasekolah usia 36-72 bulan diantaranya :

- a. Bagi Orang Tua Balita
Orang tua hendaknya dapat mengetahui dengan baik perkembangan masalah penglihatan pada anaknya terutama setelah dilakukan penelitian ini mengenai Tes Daya Lihat pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010, sehingga orangtua akan selalu menjaga kesehatan mata anaknya.
- b. Bagi Tenaga Kesehatan
Sebagai tenaga kesehatan hendaknya selalu berperan aktif dalam melakukan tes daya lihat pada anak prasekolah usia 36-72 bulan karena dapat membantu dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, serta memberikan konseling kepada orang tua anak yang mengalami masalah penglihatan menggunakan buku pedoman pola asuh yang mendukung perkembangan anak.

c. Bagi Instansi

Diharapkan instansi pendidikan akan melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini agar menelisi lebih jauh tentang Tes Daya Lihat pada Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan di TK BA Aisyiyah Bolopleret Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2010.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2006, *Perkembangan Anak Prasekolah*, <http://bidandhila.Blospot.Com/2009/01/indikator-pemantauan-pertumbuhan-dan.html>, 16 februari 2010 jam 11.45 WIB

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Budiarto, E. 2002. *Biostatistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC.

Chandra, B. 2008. *Pengantar Statistik Kesehatan*. Jakarta : EGC.

Depkes RI, 2002. *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak*.

-----, 2005. *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak*.

-----, 2007. *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak*.

Hurlock, EB. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

IDAI. 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta : Sagung seto

Ilyas, S. 2004. *Ilmu Perawatan Mata*. Jakarta: Sagung Seto.

Mardiati, 2007, *Usaha Pendidikan Anak Penderita Kurang Penglihatan (Low Vison)*, <http://www.infodiknas.com/usaha-pendidikan-anak-penderita-kurang-penglihatan-low-vison/>, 16 juli 2010 jam 11.42 WIB

Marry, 1993, *Kesehatan Mata Anak*, <http://www.dechacare.com/Tips-Menjaga-Kesehatan-Mata-I597.html>, 20 februari 2010 jam 12.35 WIB

Notoatmojo, S. 2002. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Erlangga.

Rusmil, K. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar*.

Saryono. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta : Mitra Cendikia.

Sastroasmoro, S. 2002. *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : Sagung Seto.

- Soetjiningsih. 2002. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Steven. 2005. *Panduan Lengkap Perawatan Untuk Bayi Balita*. Jakarta : Arcan.
- Suherman. 2000. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta : EGC.
- Watik, A. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada